

Kearifan Lokal Mecula Haroano Laa dan Mewuhia Limano Bhis sebagai Perwujudan Kohesi Sosial

Syahrin¹, Muhamad Chairul Basrun Umanailo^{2*}, Halim¹, Alias¹

¹Universitas Halu Oleo, Indonesia

²Universitas Iqra Buru, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received July 29, 2023

Revised September 11, 2023

Accepted October 03, 2023

Available online December 31, 2023

Kata Kunci:

Kearifan Lokal; Mecula Haroano Laa; Kohesi Sosial; Masyarakat; Pertanian

Keywords:

Local Wisdom; Mecula Haroano Laa; Social Cohesion; Community; Agricultural



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kearifan lokal mecula haroano laa dan mewuhia limano bhis sebagai perwujudan sosial kohesi komunitas petani jambu mete untuk mengembangkan pertanian berkelanjutan di Kabupaten Buton Utara. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penentuan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, di mana peneliti melakukan pemilihan secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian. Informan berjumlah 36 orang yang tersebar pada 10 Desa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dan pengamatan partisipatif. Hasil penelitian ini menunjukkan mecula haroano laa dan mewuhia limano bhis telah menjadi praktik tradisi pertanian serta memiliki daya dukung yang kuat untuk memperkuat kohesi sosial antar sesama anggota komunitas petani jambu mete. Praktek ini mencerminkan semangat solidaritas, gotong royong, dan saling menghormati lingkungan. Komunitas petani jambu mete terlibat aktif dalam pelaksanaan mecula haroano laa dan mewuhia limano bhis sebagai bentuk partisipasi dalam mengembangkan pertanian berkelanjutan. Penelitian ini memberikan kontribusi untuk pemahaman pentingnya

kearifan lokal dalam membangun kohesi sosial dan jaringan sosial dalam masyarakat. Implikasi penelitian meliputi perencanaan berkelanjutan dan upaya pemberdayaan masyarakat dalam mengembangkan pertanian di Kabupaten Buton Utara.

ABSTRACT

The research aims to analyze the role of local wisdom mecula haroano laa and mewuhia limano bhis as a social embodiment of cashew farming community cohesion to develop sustainable agriculture in North Buton Regency. The method used is qualitative with a phenomenological approach. The determination of informants was carried out using a purposive sampling technique, in which the researcher made a deliberate selection based on predetermined criteria and was determined based on the research objectives. There were 36 informants spread over ten villages. The data collection techniques used in this study were in-depth interviews and participatory observation. The results of this study indicate that mecula haroano laa and mewuhia limano bhis have become traditional agricultural practices and have a robust carrying capacity to strengthen social cohesion among members of the cashew farming community. This practice reflects the spirit of solidarity, cooperation, and mutual respect for the environment. The cashew farming community is actively involved in implementing mecula haroano laa and mewuhia limano bhis as a form of participation in developing sustainable agriculture. This research contributes to understanding the importance of local wisdom in building social cohesion and social networks in society. The research implications include sustainable planning and community empowerment efforts in developing agriculture in North Buton Regency.

*Corresponding author

E-mail addresses: chairulbasrun@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pertanian berkelanjutan merupakan isu penting dalam diskusi pembangunan pertanian. Konsep pembangunan pertanian berkelanjutan telah menjadi komitmen bersama negara-negara dunia yang harus dihormati dan dipatuhi (Rivai & Anugrah, 2016). Upaya dalam pengembangan pertanian berkelanjutan dapat berkontribusi pada ketahanan dan perlindungan ekosistem lingkungan (Jatav & Naik, 2023; Singh, 2020). Orientasi pengembangan pertanian berkelanjutan menitikberatkan pada praktik-praktik pertanian yang bertujuan meningkatkan hasil pertanian, menjaga kelestarian dan keseimbangan ekologi, mempertahankan keanekaragaman hayati, serta meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil pertanian (Sudjana, 2014). Praktik pertanian berkelanjutan memiliki tiga tujuan utama yakni kesehatan lingkungan, keuntungan ekonomi, dan persamaan sosial dan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam waktu yang lama tanpa harus merusak ketersediaan sumber daya dan lingkungan (DeClerck et al., 2016; Sullivan, 2003). Dalam upaya pengembangan kapasitas sumber daya ekonomi masyarakat, pertanian berkelanjutan ikut memperhatikan kesejahteraan sosial dan keberlanjutan ekonomi masyarakat lokal (Efendi, 2016).

Praktik-praktik pertanian berkelanjutan melibatkan metode pertanian yang ramah lingkungan, seperti pengurangan pestisida dan pupuk kimia, pengelolaan air yang efisien, dan pemanfaatan teknologi yang berpihak pada prinsip-prinsip ekologi. Dengan cara ini, praktik pertanian berkelanjutan berupaya menjaga kesuburan tanah, mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, meningkatkan hasil panen, pendapatan ekonomi terasuk ketahanan pangan serta kesehatan manusia dan tanah (Adebayo et al., 2018; Bedeke et al., 2019; M Gomezulu et al., 2023; Ogada et al., 2020).

Dalam konteks pertanian berkelanjutan, Kabupaten Buton Utara merupakan daerah di Indonesia yang memiliki kekayaan akan sumber daya pertanian dan dijadikan sebagai tumpuan penyerapan tenaga kerja (Agung, 2019). Untuk mencapai cita-cita pertanian berkelanjutan dan berdampak positif terhadap lingkungan, tantangan sosial dan budaya menjadi penting dan untuk di atasi. Kabupaten Buton Utara memiliki warisan kearifan lokal yang beragam dan unik seperti dalam tradisi Mecula Haroa Ano Laa dan mewuhia limano bhisa.

Kearifan lokal ini merupakan sebuah tradisi, pengetahuan lokal untuk ekologi, sistem budaya, serta adaptasi terhadap perubahan iklim dan lingkungan. Manusia memerlukan strategi adaptasi untuk dapat mempertahankan hidup sesuai dengan pengetahuan dan teknologi yang dimilikinya (Salem & Mesra, 2020) Salah satu aspek penting dari kearifan lokal ini adalah tumbuhnya kemampuan masyarakat untuk hidup berdampingan dengan alam dan memanfaatkan sumber daya secara berkelanjutan. Kearifan lokal mengandung nilai-nilai budaya dan norma sosial yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk memecahkan masalah yang dihadapi (Jers et al., 2021; Rezki et al., 2020; Sahlan, 2013; Sibarani, 2020; Syahrin et al., 2021). Kondisi pertanian yang sangat tergantung pada pupuk kimia serta adanya persaingan antar petani dalam mendapatkan pembeli sehingga keberadaan Mecula Haroa Ano Laa dan mewuhia limano bhisa dapat menjadi dasar yang kuat untuk membangun kohesi sosial di tengah-tengah kehidupan sosial masyarakat Buton Utara terutama bagi komunitas petani jambu mete.

Mecula Haroa Ana Laa dan merupakan konsep yang mendasari cara komunitas petani jambu mete dalam berinteraksi dan bekerja sama dalam usaha memproduksi jambu mete yang diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini di dukung dengan pandangan gunawan bahwa kearifan lokal merupakan hasil adaptasi masyarakat yang tercipta dari hasil interaksi masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya dan lingkungannya (Subagiyo, Aris; Prayitno, Gunawan; Kusriyanto, 2020; Sztompka, 2018). Konsep ini menekankan pada pentingnya kohesi sosial dalam mengembangkan pertanian berkelanjutan.

Komunitas Petani jambu mete memiliki pemahaman yang mendalam tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan budaya dalam praktik kegiatan pertanian mereka. Pentingnya kohesi sosial dalam pengembangan pertanian berkelanjutan terletak pada kemampuan masyarakat dalam berbagi informasi dan pengetahuan, sumber daya, serta mampu berkolaborasi dalam mengadopsi praktik pertanian yang berkelanjutan. Kohesi sosial yang kuat secara tidak langsung dapat menciptakan ikatan sosial yang positif, saling percaya, dan saling mendukung di antara anggota masyarakat (Soemardjan & Soemardi, 1964). Hal ini tentu saja menjadi pendorong bagi partisipasi aktif dalam pelaksanaan program pertanian berkelanjutan dan membangun sistem pertanian yang berkelanjutan secara kolektif. Kearifan lokal mecula Haroa Ano Laa dan mecula haroa ano laa dan mewuhia limano bhisa menekankan pada usaha secara bersama-sama dalam semangat gotong royong, saling membantu, dan kebersamaan dalam pembangunan pertanian yang pada gilirannya dapat memperkuat interaksi sosial dalam masyarakat.

Pengembangan pertanian berkelanjutan di Kabupaten Buton Utara memerlukan pemahaman komprehensif dan mendalam tentang konsep mecula haroa ano Laa dan mewuhia limano bhisa serta bagaimana konsep ini mempengaruhi kohesi sosial dalam komunitas petani jambu mete. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kearifan lokal mecula haroa ano laa dan mewuhia limano bhisa sebagai kohesi sosial dan jaringan sosial yang berkontribusi dalam mengembangkan pertanian berkelanjutan bagi komunitas petani jambu mete di Kabupaten Buton Utara.

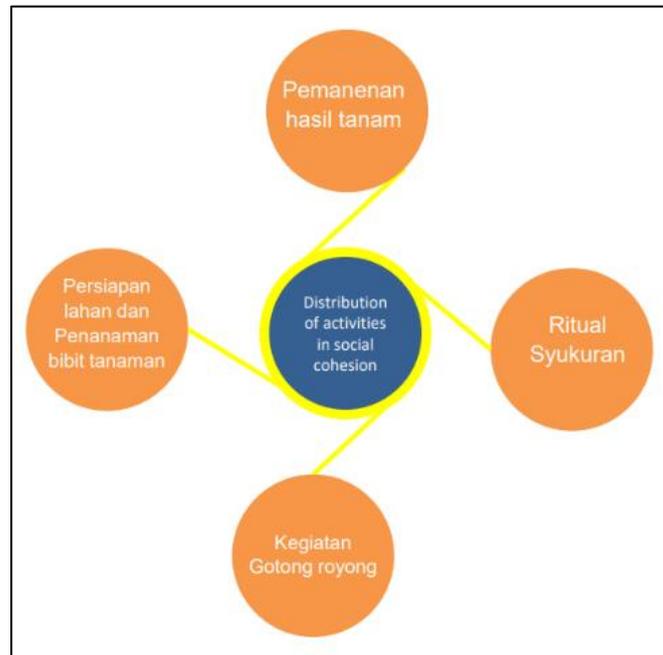
2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan datanya terdiri atas tiga bagian yakni wawancara, observasi, dan studi dokumentasi (Sugiyono, 2018). Pada aspek wawancara dilakukan dengan informan kunci yang terdiri dari petani lokal, tokoh adat, pemangku kepentingan terkait, dan anggota masyarakat yang memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang kearifan lokal mecula haroa ano laa dan mewuhia limano bhisa. Adapun 10 desa yang dijadikan sampel yakni Desa Lasiwa, Laeya, Waode Buri, Eerinere, Lantagi, Waculaea, Lambale, Kotawo, Kioko, dan desa Kombowa. Wawancara berfokus pada pemahaman mereka tentang mecula haroa ano laa dan mewuhia limano bhisa, praktik-praktik pertanian tradisional, peran kearifan lokal dalam membangun kohesi sosial, dan upaya mereka dalam mengembangkan pertanian berkelanjutan. Observasi langsung dilakukan di lapangan dengan mengamati praktik-praktik pertanian tradisional yang terkait dengan mecula haroa ano laa dan mewuhia limano bhisa. Sedangkan studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi terkait mecula haroa ano laa dan mewuhia limano bhisa melalui studi dokumen termasuk dokumen-dokumen pemerintah, laporan riset sebelumnya, dan literatur terkait. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis secara kualitatif. Analisis kualitatif ini mencakup pengelompokan temuan, identifikasi pola, dan interpretasi makna yang muncul dari data yang dikumpulkan (Gill, 2020; Maxwell & Reybold, 2015). Sementara itu, pendekatan tematik atau analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan mecula haroa ano laa dan mewuhia limano bhisa sebagai kohesi sosial dalam pengembangan pertanian berkelanjutan. Kemudian untuk memastikan validasi dan keabsahan data dilakukan teknik triangulasi data untuk memperoleh perspektif yang lebih komprehensif tentang kearifan lokal dan kohesi sosial.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktifitas yang dilaksanakan oleh komunitas petani jambu mete merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari aktifitas yang berkaitan langsung dengan kohesi sosial. Kohesi sosial merujuk kepada

ikatan dan persatuan dalam sebuah kelompok atau komunitas. Ini mencakup tingkat di mana anggota merasa saling terhubung dan berbagi nilai, tujuan, dan identitas. Kohesi sosial juga mencakup sejauh mana anggota merasa bahwa mereka dapat mengandalkan satu sama lain dan bahwa mereka berada dalam lingkungan yang adil dan setara. Berikut digambarkan distribusi aktifitas petani jambu mete yang berhubungan langsung dengan kohesi sosial seperti terlihat pada Gambar 1.



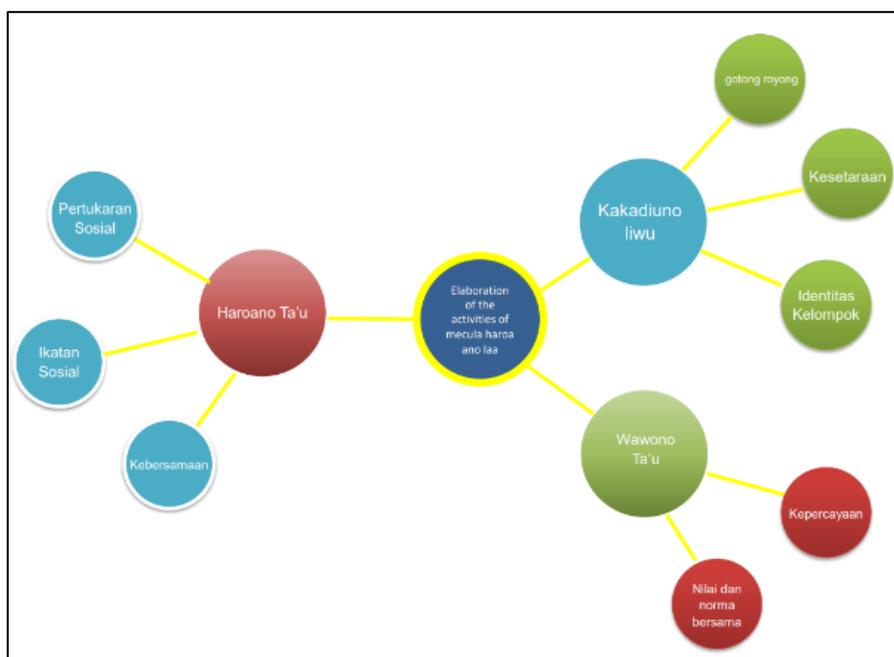
Gambar 1. Distribution of activities in social cohesion
 Sumber: Pengolahan Data Primer 2023

Gambar 1 menunjukkan distribusi aktifitas yang termasuk dalam kohesi sosial diantaranya: Persiapan lahan; proses ini melibatkan banyak orang mencakup pembersihan rerumputan, pohon-pohon kecil, atau batu-batu yang bisa mengganggu penanaman dan pertumbuhan jambu mete. Keterlibatan petani dan kerabat merupakan yang mengandung ikatan sosial yang kuat. Setelah pembersihan lahan dilakukan dan seterusnya diikuti dengan penanaman bibit, pemeliharaan hingga pada masa panen. Pemanenan hasil tanam menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kohesi sosial sebagai akibat adanya keterlibatan petani dalam komunitas untuk saling membantu. Kebersamaan dan identitas kelompok yang telah terbangun menjadikan anggota komunitas ikut serta selama proses pemanenan yang dilakukan secara bergiliran didalam komunitas petani jambu mete.

Selain dua kegiatan tersebut, ritual gotong royong dan ritual syukuran menjadi suatu identifikasi kuatnya kohesi yang telah terbangun didalam komunitas petani jambu mete di Buton Utara. Ritual yang tercermin melalui tradisi mecula haroa ano laa dan mewuhia limano bhisia memiliki tujuan utama sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rejeki, kesehatan, dan menjauhkan kampung dari segala marabahaya. Tradisi ini mengajarkan bahwa manusia untuk dapat menghargai semua makhluk yang ada dunia termasuk makhluk kasat mata dan ghaib. Melalui kedua tradisi ini masyarakat saling membantu bahu membahu untuk menyukseskan acara mulai dari menyiapkan bahan hingga sarana pelaksanaan. Dalam prosesnya, masyarakat secara sukareka memberikan bantuan sumbangan seperti tenaga

untuk mengerjakan keperluan acara dan ada juga yang membawa hasil-hasil kebun sebagai bentuk sumbangsih dan rasa syukur yang akan dinikmati secara bersama-sama seluruh warga kampung.

Tradisi mecula haroa ano laa merupakan identitas bagi komunitas pertanian yang ada di Kabupaten Buton Utara untuk selalu mengingat kebesaran Maha Pencipta, didalam tradisi tersebut ada terdapat instrumen kohesi yang sangat kuat seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Elaboration of the activities of mecula haroa ano laa
 Sumber: Pengolahan Data Primer 2023

Pada gambar 2 terlihat elaborasi aktifitas tradisi mecula haroa ano laa terbagi 3 yang terdiri dari haroaano ta’u yang memiliki tujuh unsur nilai yang terkandung didalamnya salah satunya nilai nilai persaudaraan, gotong royong, silaturahmi, ekonomi dan nilai sosial untuk memperkokoh persatuan dan tali persaudaraan. Sementara itu, kaago-ago/ kakadiuno liwu merupakan ritual yang dilakukan ketika akan memasuki musim tanam. Para petani yang akan mengolah lahannya terlebih dahulu melakukan persiapan serta wawono ta’u sebagai tradisi membuka lahan baru yang diikuti dengan hitungan hari baik dan pagelaran budaya lokal.

Ketiga tradisi tersebut bukanlah suatu tradisi yang berbeda dengan mecula haroa ano laa melainkan nama lain atau sebutan bagi tradisi tersebut bagi beberapa desa namun substansinya sama dengan tradisi mecula haroa ano laa. Kandungan nilai yang menghubungkan pada kohesi sosial dapat ditemui seperti adanya ikatan sosial yang kuat diantara komunitas untuk melaksanakan tradisi, pertukaran sosial dalam pemenuhan kebutuhan ritual begitu juga kebersamaan dan gotong royong hingga nilai dan norma bersama yang terkandung di dalam tradisi mecula haroa ano laa.

Tradisi dan pemanfaatan sumber daya merupakan dua hal yang memiliki hubungan yang erat, terutama dalam masyarakat yang masih sangat tergantung pada sumber daya alam seperti komunitas petani jambu mete di Kabupaten Buton Utara. Tradisi dapat mempengaruhi bagaimana sumber daya alam dikelola dan digunakan, dan sebaliknya, ketersediaan dan kondisi sumber daya alam juga dapat mempengaruhi tradisi dan cara hidup suatu masyarakat.

Mecula haroa ano laa dan mewuhia limano bhisa merupakan dua tradisi yang dimiliki komunitas petani jambu mete dimana kedua tradisi tersebut menjadi penghubung terbangun serta terpelihara kohesi sosial dan jaringan sosial komunitas petani jambu mete di 10 desa penelitian. Mecula haroa ano laa memelihara metode pertanian tradisional yang dimiliki komunitas seperti pelarangan penggunaan pupuk kimia untuk penyuburan tanah, pengaturan musim tanam dan panen dan pembakaran lahan. Secara tidak langsung mecula haroa ano laa menjadi instrumen penting dalam menjaga keberlanjutan lahan pertanian bagi komunitas petani jambu mete. Banyak masyarakat memiliki metode pertanian tradisional yang telah terbukti berkelanjutan selama berabad-abad. Misalnya, sistem terasering yang diterapkan oleh negara-negara di Asia, telah memungkinkan petani untuk menggunakan tanah dengan efisien dan berkelanjutan.

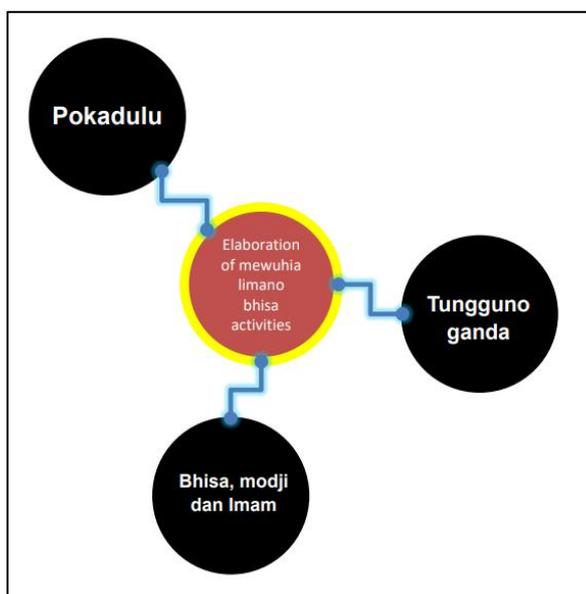
Praktik pertanian tradisional mengacu pada metode dan teknik pertanian yang telah digunakan selama berabad-abad oleh masyarakat sebelum revolusi pertanian dan perkembangan teknologi modern. Praktik ini seringkali berakar dari pengetahuan lokal dan kearifan lokal yang telah diturunkan dari generasi ke generasi (Ismanto, 2020). Seperti mecula haroa ano laa dan mewuhia limano bhisa yang mengatur pembukaan lahan baru maupun masa panen petani jambu mete. Ada 3 aktifitas yang dijalankan oleh komunitas petani jambu mete dalam kehidupan sehari-harinya yakni persiapan lahan, perawatan tanaman serta pemanenan hasil tanam yang semua itu berkaitan dengan tradisi haroa ano laa. Kaitan aktifitas dari komunitas dengan haroa ano laa dapat dianalisis dengan melihat instrumen kohesi sosial yang menjadi kekuatan yang mengikat anggota komunitas.

Dalam komunitas yang memiliki kohesi sosial yang kuat, perbedaan individu dan kelompok diterima dan dihargai. Ini mencakup perbedaan ras, agama, orientasi seksual, dan latar belakang budaya. Individu dalam masyarakat tersebut cenderung memiliki hubungan yang dekat dan erat satu sama lain, mereka sering menghabiskan waktu bersama dan saling membantu dalam berbagai situasi. Terdapat pertukaran sosial yang sering dan substansial, termasuk pertukaran ide, pengetahuan, dan sumber daya lainnya. Masyarakat dengan kohesi sosial yang kuat biasanya memiliki tingkat toleransi yang tinggi terhadap perbedaan individu (Danquah & Ouattara, 2023). Mereka cenderung menerima dan menghargai keunikan setiap orang. Individu dalam masyarakat semacam ini biasanya berbagi nilai-nilai dan tujuan yang sama, yang memperkuat rasa persatuan dan identitas bersama. Karena tingginya tingkat kohesi sosial, anggota masyarakat biasanya merasa lebih aman dan stabil, dan cenderung percaya bahwa masyarakat mereka akan bertahan dan berkembang dalam jangka panjang.

Mecula haroa ano laa memelihara serta menjadikan komunitas petani jambu mete sebagai komunitas yang koheren dan mampu memastikan bahwa semua anggotanya memiliki akses yang adil ke berbagai peluang dengan dasar ikatan kekerabatan. Sebagai contoh, setiap petani didalam komunitas akan terbantuan dalam proses pembukaan lahan maupun penanaman baru serta pelaksanaan panen artinya bahwa mecula haroa ano laa menjamin adanya partisipasi anggota komunitas. Partisipasi aktif dalam kehidupan sosial dan komunitas adalah aspek penting dari kohesi sosial. Ini bisa mencakup partisipasi dalam organisasi masyarakat sipil, partisipasi dalam kegiatan komunitas, dan sebagainya.

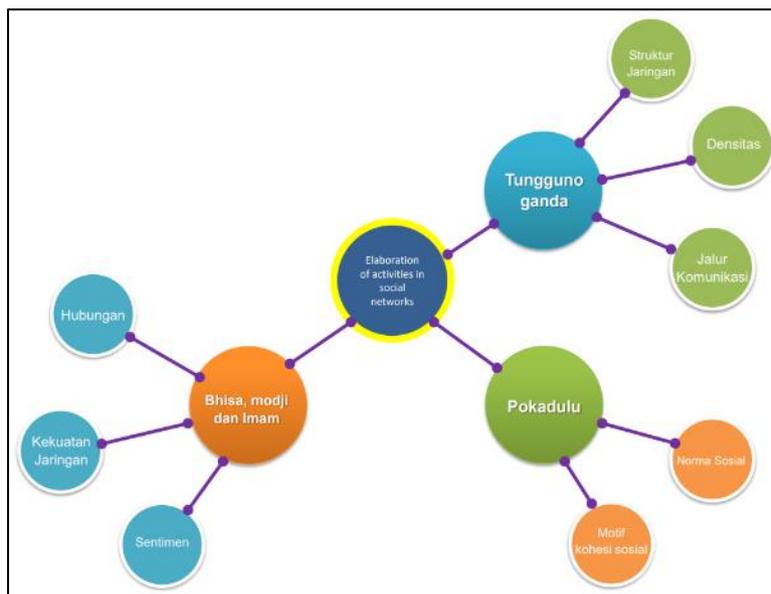
Kepercayaan dan rasa hormat antara individu dan antara individu dan komunitas seperti yang terjadi pada tradisi mecula haroa ano laa sangat penting untuk kohesi sosial. sebuah komunitas yang koheren cenderung memiliki seperangkat nilai dan norma sosial yang dibagikan oleh anggotanya seperti haroano ta'u yang memiliki tujuh unsur nilai yang terkandung didalamnya salah satunya nilai nilai persaudaraan, gotong royong, silaturahmi, ekonomi dan nilai sosial untuk memperkuat persatuan dan tali persaudaraan. Sementara itu, kaago-ago/ kakadiuno liwu merupakan ritual yang dilakukan ketika akan memasuki musim tanam. Para petani yang akan mengolah lahannya terlebih dahulu melakukan persiapan serta wawono ta'u sebagai tradisi membuka lahan baru yang diikuti dengan hitungan hari baik dan pagelaran budaya lokal.

Mecula haroa ano laa sebagai tradisi yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem tradisonal, dimana sistem ini mengatur untuk mengelola dan membagi sumber daya misalnya pengaturan sistem tanam dan gotong royong. Dalam beberapa masyarakat adat, ada aturan tentang siapa yang dapat menggunakan sumber daya tertentu dan kapan begitu juga mecula haroa ano laa yang memiliki mekanisme pemanfaatan sumberdaya manusia yang berada didalam komunitas tersebut. Pengelolaan sumber daya ini sering kali menggabungkan pengetahuan ekologis mendalam dengan norma sosial dan hukum adat yang dirancang untuk mempromosikan penggunaan yang adil dan berkelanjutan seperti; hukum adat menentukan siapa yang bisa menggunakan sumber daya tertentu dan bagaimana mereka bisa menggunakannya (Cherng et al., 2019). Di Polinesia, ada konsep "ra'ui" yang merupakan sistem peraturan tradisional yang digunakan untuk melindungi dan menjaga sumber daya laut, selain itu di masyarakat hutan tropis, ada sistem tradisional untuk mengelola dan melindungi hutan. Misalnya, di Amazon, masyarakat adat memiliki pengetahuan mendalam tentang ekosistem hutan dan bagaimana mengelolanya dengan cara yang berkelanjutan. Selain tradisi mecula haroa ano laa, ada juga tradisi mewuhia limano bhisa yang merupakan kegiatan komunitas petani jamba mete terkait adat dalam bentuk syukuran masyarakat (Gambar 3).



Gambar 3. Elaboration of mewuhia limano bhisa activities
 Sumber: Pengolahan Data Primer 2023

Ada 3 komponen penting dalam pelaksanaan tradisi mewuhia limano bhisa yakni pokadulu, tunggono ganda dan bhisa-modji-imam. Pokadulu merupakan bentuk kerjasama yang lebih dikenal dengan gotong royong untuk melaksanakan tradisi tersebut. Sementara itu, tunggono ganda merupakan orang yang diberikan tugas untuk menyampaikan pesan dengan cara mengunjungi setiap rumah dan menyampaikan informasi. Begitu juga bhisa-modji-imam yang dipercaya sebagai pembaca doa/penyambung keinginan masyarakat kepada yang maha kuasa. Penentuan bhisa-modji-imam untuk memimpin doa berdasarkan trust masyarakat kepada yang bersangkutan. Mewuhia limano bhisa menjadi sebuah tradisi yang didalamnya terdapat unsur jaringan sosial, pokadulu, tunggono ganda dan bhisa-modji-imam merupakan instrumen penting dalam pembentuk jaringan sosial masyarakat sebagaimana diurai dalam Gambar 4.



Gambar 4. Elaboration of activities in social networks
 Sumber: Pengolahan Data Primer 2023

Jaringan sosial adalah struktur yang terdiri dari individu atau organisasi yang dihubungkan oleh satu atau lebih tipe hubungan atau interaksi tertentu seperti yang terjadi pada tradisi mewuhia limano bhisa. Node atau aktor tercermin dari keseluruhan anggota komunitas petani jambu mete yang terlibat dalam tradisi mewuhia limano bhisa. Tunggono ganda menjadi instrumen hubungan atau edges yang merupakan ikatan atau interaksi antara dua atau lebih node dalam jaringan. Ini bisa dalam bentuk pertemanan, kolaborasi kerja maupun, pertukaran informasi. Sedangkan bhisa-modji-imam merupakan konteks, Konteks merujuk pada latar belakang atau lingkungan di mana jaringan sosial beroperasi mencakup faktor-faktor sosial, ekonomi, budaya, politik, atau teknologi yang mempengaruhi cara node dan hubungan berfungsi dalam jaringan (Deeksitha, 2015).

Pokadulu merupakan kegiatan gotong royong yang dilaksanakan secara bergilir dan timbal-balik dalam suatu komunitas, ada tiga tahapan kerja produksi pertanian, yakni pembukaan lahan, proses tanam, dan proses panen, sudah tentu ketiga kegiatan tersebut membutuhkan tenaga dan biaya. Pokadulu menjadi instrumen dimana ada struktur jaringan yang mengatur keterlibatan setiap individu untuk saling membantu. Ada norma sosial yang mengatur hubungan serta motif kohesi yang mendorong peningkatan hubungan dan ikatan antara individu atau kelompok dalam suatu komunitas (Zihnioğlu & Dalkıran, 2022).

Tunggono ganda menjadi hubungan yang memiliki instrumen struktur jaringan dimana pembagian tugas sebagai pemberi pesan dan penerima pesan ditentukan dengan dasar kepercayaan. Ada juga densitas yang dalam jaringan sosial merujuk pada ukuran yang menggambarkan sejauh mana aktor dalam jaringan saling terhubung satu sama lain (Azizah et al., 2018). Lebih spesifik lagi, densitas adalah rasio jumlah hubungan yang sebenarnya ada dalam jaringan dibandingkan dengan jumlah total hubungan yang mungkin ada (Mona, 2020), begitu pula jalur komunikasi yang dimiliki oleh tunggono ganda menyiratkan bahwa bagaimana pesan atau informasi bergerak antara individu atau kelompok dalam jaringan (Tanzil, 2019). Sementara untuk bhisa-modji-imam memiliki instrumen hubungan, kekuatan jaringan serta sentimen, semua konsep ini saling terkait dan saling mempengaruhi dalam bhisa-modji-imam. Misalnya, kekuatan dan struktur hubungan dalam jaringan

dapat mempengaruhi bagaimana sentimen atau informasi menyebar di jaringan (Kasus et al., 2018). Sebaliknya, sentimen yang diungkapkan dalam jaringan dapat mempengaruhi kekuatan dan sifat hubungan dalam jaringan yang diberikan pada individu didalam suatu komunitas.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Tradisi mecula haroa ano laa dan mewuhia limano bhisa merupakan instrumen tradisional yang mengatur hubungan sosial komunitas petani jambu mete serta cara menghormati Maha Pencipta sebagai bentuk rasa syukur. Tradisi ini memberikan pemahaman yang kuat mengenai pentingnya menjaga keberagaman hayati, keseimbangan ekosistem, dan keberlanjutan lahan pertanian. Praktik solidaritas, gotong royong, kebersamaan dalam mengelola pertanian jambu mete yang di gagas dalam mecula haroa ano laa berkontribusi dalam mengurangi kerusakan lahan serta memperkuat kosedo sosial. Sementara itu mewuhia limano bhisa menjadi praktik sosial yang mampu menjaga keselarasan hubungan manusia dengan Maha Pencipta mecula haroa ano laa berkontribusi dalam membentuk kohesi sosial petani jambu mete. Melalui tradisi ini, petani jambu mete di Kabupaten Buton Utara terhubung dalam suasana interaksi sosial yang positif dan memiliki tanggung jawab kolektif dalam menjaga lingkungan dan keberlanjutan pertanian. Mecula Haroa Ano Laa dan mewuhia limano bhisa sebagai kearifan lokal telah menjadi stimulus utama dalam pengembangan pertanian berkelanjutan bagi petani jambu mete di Kabupaten Buton Utara. Dalam konteks ini, kearifan lokal tidak hanya berperan sebagai warisan budaya yang harus di jaga dan dipertahankan, tetapi juga merupakan sumber nilai-nilai konservasi lingkungan yang menguntungkan petani secara keseluruhan di Kabupaten Buton Utara.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang telah memberikan Hibah Program Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Tahun 2023. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan atas Hibah penelitian skema Fundamental - Reguler tahun 2023, serta semua pihak yang telah membantu sehingga proses penelitian dan publikasi ini dapat diselesaikan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Adebayo, O., Bolarin, O., Oyewale, A., & Kehinde, O. (2018). Impact of irrigation technology use on crop yield, crop income and household food security in Nigeria: A treatment effect approach. *AIMS Agriculture and Food*, 3(2). <https://doi.org/10.3934/agrfood.2018.2.154>
- Agung, Y. R. (2019). Kohesi Sosial Dalam Membentuk Harmoni Kehidupan Komunitas. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 3(1), 37–43. <https://doi.org/10.24176/perseptual.v3i1.3679>
- Azizah, A. N., Budimansyah, D., & Eridiana, W. (2018). Bentuk Strategi Adaptasi Sosial Ekonomi Masyarakat Petani Pasca Pembangunan Waduk Jatigede. *Sosietas*. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v7i2.10356>
- Bedeke, S., Vanhove, W., Gezahegn, M., Natarajan, K., & Van Damme, P. (2019). Adoption of climate change adaptation strategies by maize-dependent smallholders in Ethiopia. *NJAS - Wageningen Journal of Life Sciences*, 88. <https://doi.org/10.1016/j.njas.2018.09.001>
- Cherng, S. T., Cangemi, I., Trostle, J. A., Remais, J. V., & Eisenberg, J. N. S. (2019). Social cohesion and passive adaptation in relation to climate change and disease. *Global Environmental Change*, 58. <https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2019.101960>

- Danquah, M., & Ouattara, B. (2023). Aid and social cohesion. *Quarterly Review of Economics and Finance*, 87. <https://doi.org/10.1016/j.qref.2022.11.008>
- DeClerck, F. A. J., Jones, S. K., Attwood, S., Bossio, D., Girvetz, E., Chaplin-Kramer, B., Enfors, E., Fremier, A. K., Gordon, L. J., Kizito, F., Lopez Noriega, I., Matthews, N., McCartney, M., Meacham, M., Noble, A., Quintero, M., Remans, R., Soppe, R., Willemsen, L., ... Zhang, W. (2016). Agricultural ecosystems and their services: the vanguard of sustainability? In *Current Opinion in Environmental Sustainability* (Vol. 23). <https://doi.org/10.1016/j.cosust.2016.11.016>
- Deeksitha, R. (2015). Impact of Social Networking Sites in Women Trafficking. *International Journal of Innovative Research & Development*, 4(6), 320–328.
- Efendi, E. (2016). Implementasi Sistem Pertanian Berkelanjutan dalam Mendukung Produksi Pertanian. *Jurnal Warta*, 47.
- Gill, S. L. (2020). Qualitative Sampling Methods. *Journal of Human Lactation*, 36(4), 579–581. <https://doi.org/10.1177/0890334420949218>
- Ismanto, I.-. (2020). Meembangun Kohesi Sosial dalam Masyarakat Majemuk di Tengah Tantangan Pandemi. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 3, 1050–1058. <https://doi.org/10.37695/pkmcscr.v3i0.840>
- Jatav, S. S., & Naik, K. (2023). Measuring the agricultural sustainability of India: An application of pressure-state-response model. *Regional Sustainability*, 4(3), 218–234. <https://doi.org/10.1016/j.regsus.2023.05.006>
- Jers, L. O. T., Koodoh, E. E., Hasniah, H., Jalil, A., Ruspan Takasi, L. O. M., Alias, A., & Sindu, I. K. (2021). Culture and Food Security of The Mowewe Community During The Covid-19 Pandemic. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 23(2). <https://doi.org/10.25077/jantro.v23.n2.p248-255.2021>
- Kasus, S., Kampung, K., Study, C., & Kampung, O. (2018). Kohesi Sosial Masyarakat di Kawasan Megapolis Social Cohesion of the Community in the Megapolis Area. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 7(20), 92–98.
- Maxwell, J. A., & Reibold, L. E. (2015). Qualitative Research. In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition*. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.10558-6>
- Mgomezulu, W. R., Machira, K., Edriss, A.-K., & Pangapanga-Phiri, I. (2023). Modelling farmers' adoption decisions of sustainable agricultural practices under varying agro-ecological conditions: A new perspective. *Innovation and Green Development*, 2(1). <https://doi.org/10.1016/j.igd.2023.100036>
- Mona, N. (2020). *Konsep Isolasi Dalam Jaringan Sosial Untuk Meminimalisasi Efek Contagious (Kasus Penyebaran Virus Corona Di Indonesia)*. 2(2), 117–125. <https://doi.org/10.7454/jsht.v2i2.86>
- Ogada, M. J., Rao, E. J. O., Radeny, M., Recha, J. W., & Solomon, D. (2020). Climate-smart agriculture, household income and asset accumulation among smallholder farmers in the Nyando basin of Kenya. *World Development Perspectives*, 18. <https://doi.org/10.1016/j.wdp.2020.100203>
- Rezki, N. N., Aso, L., & Syahrin, S. (2020). Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Pasca Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Lahan Pertambangan. *Etnoreflika: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 9(1). <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v9i1.724>
- Rivai, R. S., & Anugrah, I. S. (2016). Konsep dan Implementasi Pembangunan Pertanian Berkelanjutan di Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 29(1), 13. <https://doi.org/10.21082/fae.v29n1.2011.13-25>
- Sahlan, S. (2013). Kearifan Lokal Pada Kabanti Masyarakat Buton dan Relevansinya dengan pendidikan Karakter. *El-Harakah (Terakreditasi)*, 14(2). <https://doi.org/10.18860/el.v14i2.2311>
- Salem, V. E. T., & Mesra, R. (2020). *Preservation of Local Language Culture in Toundanouw Village District Southeast Minahasa Regency*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201014.039>

- Sibarani, R. (2020). Developing friendly city and friendly village based on local culture: An Anthropolinguistic Study. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 452(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/452/1/012062>
- Singh, S. (2020). Farmers' perception of climate change and adaptation decisions: A micro-level evidence from Bundelkhand Region, India. *Ecological Indicators*, 116. <https://doi.org/10.1016/j.ecolind.2020.106475>
- Soemardjan, S., & Soemardi, S. (1964). Setangkai bunga sosiologi. In *Setangkai bunga sosiologi*.
- Subagiyo, Aris; Prayitno, Gunawan; Kusriyanto, R. L. (2020). Alih Fungsi Lahan Pertanian ke Non Pertanian. *Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 8(2), 135–150.
- Sudjana, B. (2014). Penggunaan Azolla Untuk Pertanian Berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Solusi*, 1(2).
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. In *ke-26*.
- Sullivan, P. (2003). Applying The Principles Of Sustainable Farming Fundamentals Of Sustainable Agriculture. *Fundamentals Of Sustainable Agriculture*, 1(2).
- Syahrun, S., Hafisah, W. O. S., & Alim, A. (2021). Kajian Strategi Perencanaan Pembangunan Daerah Berbasis Sosial Budaya Di Kota Kendari (A Study of The Social-Cultural Based Local Development Planning Strategy in Kendari City). *Etnorefika: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 10(1), 35–45. <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v10i1.1080>
- Sztompka, P. (2018). Sosiologi Perubahan Sosial. In Alimandan (Ed.), *Acta Universitatis Agriculturae et Silviculturae Mendelianae Brunensis* (Vol. 53, Issue 9). K E N C A N A. doi.org/10.1016/j.precamres.2014.12
- Tanzil, T. (2019). Peranan Jaringan Sosial Dalam Penanganan Kemiskinan Nelayan di Bau bau. *Sosio Konsepsia*, 8(2). <https://doi.org/10.33007/ska.v8i2.1485>
- Zihnioğlu, Ö., & Dalkıran, M. (2022). From social capital to social cohesion: Syrian refugees in Turkey and the role of NGOs as intermediaries. *Journal of Ethnic and Migration Studies*, 48(11). <https://doi.org/10.1080/1369183X.2022.2047908>